

Evaluasi Program Smart Learning Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surabaya.

Evaluasi Program Smart Learning Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surabaya.

Khoiriyah

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
khoiriyah.21012@mhs.unesa.ac.id

Rusijono

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rusijono@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan rendahnya efektivitas belajar di kalangan siswa sekolah menengah atas sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam mengatur waktu, memahami materi secara mendalam, serta mempertahankan motivasi belajar secara konsisten. Menjawab tantangan tersebut, *Smart Learning Training* dikembangkan sebagai program pelatihan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan strategi belajar yang efektif dan terstruktur. Program ini diterapkan di SMA Negeri 5 Surabaya sebagai bentuk intervensi dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program *Smart Learning Training* dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pra-eksperimen (one group pre-test and post-test design) terhadap 67 siswa sebagai subjek. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan memori, angket persepsi, serta lembar observasi keaktifan. Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick pada tiga level, yaitu: Level 1 (reaksi peserta terhadap pelatihan), Level 2 (pembelajaran yang diperoleh), dan Level 3 (perubahan perilaku atau penerapan hasil pelatihan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan dampak positif secara signifikan. Rata-rata skor *Memory_N_Gain* mencapai 0,8471 atau 84,71%, dengan standar deviasi rendah sebesar 0,04857, menandakan peningkatan yang merata. Korelasi antara nilai pre-test dan post-test sangat kuat dan signifikan ($r = 0,970$; $p = 0,000$). Selain itu, respon siswa terhadap pelatihan dinilai positif, metode pelatihan dinilai sesuai, dan terjadi perubahan perilaku belajar seperti peningkatan keterampilan manajemen waktu dan motivasi belajar. Dengan demikian, *Smart Learning Training* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa, baik dari aspek reaksi, kognitif, maupun perilaku belajar.

Kata kunci: Smart Learning Training, keterampilan belajar, evaluasi program, model Kirkpatrick, efektivitas pelatihan.

Abstract

The issue of low learning effectiveness among high school students is often caused by a lack of skills in time management, in-depth understanding of material, and sustained learning motivation. In response to this challenge, the Smart Learning Training program was developed to equip students with effective and structured learning strategies. The program was implemented at SMA Negeri 5 Surabaya as an intervention to improve students' learning quality comprehensively.

This study aims to evaluate the effectiveness of the Smart Learning Training program in enhancing students' learning skills. A descriptive quantitative approach was employed using a pre-experimental method (one group pre-test and post-test design) involving 67 student participants. Research instruments included memory ability tests, perception questionnaires, and observation sheets. The program evaluation used the Kirkpatrick Model at three levels: Level 1 (participants' reactions), Level 2 (learning outcomes), and Level 3 (behavioral changes or application of learning results). The findings indicate that the training program had a significant positive impact. The average Memory_N_Gain score reached 0.8471 or 84.71%, with a low standard deviation of 0.04857, indicating consistent improvement across participants. The correlation between pre-test and post-test

scores was very strong and statistically significant ($r = 0.970$; $p = 0.000$). Additionally, students responded positively to the training, the methods applied were deemed appropriate, and behavioral changes were observed, such as improved time management skills and increased learning motivation. Thus, the Smart Learning Training program proved effective in improving students' learning skills in terms of reaction, cognitive gains, and behavioral outcomes.

Keywords: Smart Learning Training, learning skills, program evaluation, Kirkpatrick model, training effectiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan vital dalam menunjang pembangunan sebuah negara. Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang mampu belajar secara mandiri, kritis, serta efektif. Meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai reformasi kurikulum, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar mereka, mulai dari perencanaan, pemahaman, hingga penerapan materi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023).

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Rahman, 2021). Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong yaitu motivasi belajar. Hal ini penting, karena tanpa motivasi yang kuat, potensi siswa sering kali tidak bisa berkembang secara optimal. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi (Wahyuningtyas & Setyawati, 2021). Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil juga pelajaran itu. Sikap inilah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan adanya program atau metode pembelajaran inovatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Program pembelajaran inovatif merupakan rangkaian aktivitas yang telah direncanakan dengan tujuan tertentu, dijalankan dalam periode tertentu, dan menggunakan sumber daya yang

telah disiapkan. Setiap aktivitas dalam program tersebut dirancang secara terstruktur dan terukur untuk mencapai tujuan spesifik, seperti meningkatkan keterampilan belajar, memperbaiki sikap dan tanggung jawab siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Penggunaan media pembelajaran serta penguasaan teknik mengajar yang variatif menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa. Sebab, motivasi belajar memainkan peranan krusial dalam membantu siswa mencapai prestasi maksimal. Salah satu pendekatan inovatif adalah metode *Smart Learning Training*, yang mengintegrasikan teknologi digital, strategi pembelajaran aktif, dan personalisasi pembelajaran. Metode ini dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Azhar et al, 2023).

Kegiatan Smart Learning Training SMA Negeri 5 Surabaya merupakan salah satu upaya untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar yang kuat. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun motivasi dan mendorong prestasi belajar dalam mencapai tujuan dan target-target yang telah ditentukan. Pelatihan ini juga menjadi bekal bagi para peserta dalam mewujudkan merdeka belajar bagi setiap siswa. Yang kemudian mampu menjadikan siswa-siswa SMA Negeri 5 Surabaya pemimpin bangsa yang tangguh dan berakhlak

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, berbagai program pelatihan telah dikembangkan, salah satunya adalah Smart Learning Training. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar efektif, seperti *super memory*, *speed reading*, serta strategi belajar mandiri berbasis karakter dan motivasi. Namun, keberhasilan sebuah program pelatihan tidak hanya dapat dilihat dari pelaksanaannya saja, tetapi perlu dievaluasi

secara menyeluruh untuk memastikan efektivitas dan dampaknya terhadap peserta.

Program pelatihan Smart Learning Training di sekolah tidak dilaksanakan secara mandiri, melainkan bekerja sama dengan **Pyramida Edutraining**, mitra yang bergerak di bidang pelatihan pengembangan potensi belajar siswa. Lembaga ini dikenal dengan pendekatan pelatihan yang interaktif dan aplikatif, seperti *super memory*, *speed reading*, dan manajemen waktu. Kerja sama ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar siswa. Namun demikian, pelaksanaan oleh pihak eksternal tetap perlu dievaluasi agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang tepat digunakan adalah **Model Evaluasi Kirkpatrick**, yang menilai pelatihan dari aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, hingga hasil. Evaluasi ini penting untuk memastikan kerja sama dengan mitra pelatihan memberikan kontribusi yang optimal bagi pengembangan peserta didik.

Penggunaan model ini dalam mengevaluasi **Smart Learning Training** menjadi penting karena dapat mengukur lebih dari sekadar kepuasan peserta, tetapi juga dampak nyata terhadap perubahan cara belajar siswa. Di SMAN 5 Surabaya, program ini telah diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas belajar siswa. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang mengevaluasi program tersebut secara sistematis dan mendalam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, yang dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai program evaluasi berdasarkan data kuantitatif.

Model evaluasi yang dipilih untuk penelitian ini menggunakan model kirkpatrick. Menurut model evaluasi Kirkpatrick, evaluasi terhadap suatu program pelatihan meliputi evaluasi atas empat level yaitu evaluasi level 1 (reaksi/ reaction), evaluasi level 2 (belajar/ learning), evaluasi level 3 (perilaku/ behavior) dan evaluasi level 4 (hasil/ result).

Sumber Data dibagi menjadi dua, yaitu:

Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Kedua sumber data tersebut sangat dibutuhkan pada penelitian ini.

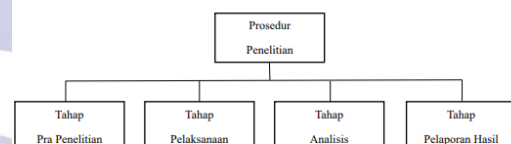
- a. Sumber Data Primer
- b. Sumber Data Sekunder

Maka, Teknik pengumpulan data adalah suatu strategi yang terstruktur dan terukur dalam mencari dan menggali suatu data untuk keperluan penelitian. Dengan demikian, agar mendapatkan data mengenai “Smart Learning training bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Surabaya untuk meningkatkan keterampilan belajar yang efektif”, peneliti memakai Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengalaman)
2. Wawancara
3. Angket
4. Dokumentasi

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini sangat berguna sebagai acuan dan petunjuk peneliti pada saat melaksanakan penelitian agar dapat meminimalisir kesalahan sehingga penelitian tersebut dilakukan dengan sistematis dan terstruktur dan dapat berjalan dengan baik. Berikut merupakan tahapan dalam penelitian ini:



Gambar 3.Error! No text of specified style in document..1 Tahapan Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini, ditentukan tempat dan lokasi sekolah yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, mengatur surat perizinan kepada pihak Cartenz HRD. Setelah itu dilakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran secara garis besar terkait dengan Program Smart Learning Training kelas X SMA Negeri 5 Surabaya yang telah dilakukan. Serta, pembuatan instrument penelitian untuk dijadikan acuan peneliti ketika memasuki tahapan pelaksanaan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan instrument yang telah dibuat sebelumnya yang meliputi pedoman instrument, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis

Setelah pengumpulan data selesai, masuk pada tahap berikutnya yaitu tahap analisis data. Data dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan di analisis menggunakan Model *Kirkpatrick*. Analisis tersebut meliputi kondisi apa adanya di lapangan dibandingkan dengan standart yang telah ditetapkan.

4. Tahap pelaporan hasil

Tahap terakhir dari prosedur penelitian ini adalah tahap pelaporan hasil penelitian.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Kemudian untuk presentase per-aspek dari data hasil angket dianalisis dengan menggunakan rumus PSA (Penelitian Setiap Aspek)

PSA

$$= \frac{\sum \{f \times b\}}{N \times \text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100\%$$

Data obeservasi, angket dan dokumentasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebagai berikut (Arikunto dalam Arthana dan Dewi, 2005:80) :

81% - 100% = Sangat Baik Sekali

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup Baik

21% - 40% = Kurang Baik

0% - 20% = Tidak Baik Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

ada penyajian data ini akan diuraikan hasil penelitian selama proses pelaksanaan pelatihan berdasarkan variabel yang sudah ditetapkan yang meliputi: Tujuan Pelatihan, Kualitas Pemateri, Peserta, metode dan media yang digunakan, Bahan dan Materi yang diberikan, dan jadwal atau waktu dan lama pelatihan. Dari variabel tersebut diperoleh data yang kemudian diuraikan sesuai dengan fokus objek yang dievaluasi meliputi:

a. Kemampuan Pemateri dalam Memberikan Materi Pelatihan

Dalam hal kualitas media yang ditampilkan, perbandingan antara kedua trainer menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh Doddy Faisal Humaini, SE., M.Si. untuk materi *Achievement Motivation dan Self Assessment* mendapatkan persentase penilaian "Sangat Baik" yang lebih tinggi yaitu 43.3%, dibandingkan dengan Tukardi, ST. yang mendapatkan 30% untuk materi *Super Memory dan Speed Reading*. Meskipun demikian, proporsi responden yang menilai "Baik" lebih tinggi untuk Tukardi, ST. (53.3%) dibandingkan Doddy Faisal Humaini, SE., M.Si. (46.7%). Penilaian "Cukup" untuk media Tukardi, ST. adalah 16.7%, sedangkan untuk Doddy Faisal Humaini, SE., M.Si. adalah 10%. Secara umum, kedua pemateri berhasil menyajikan media dengan kualitas baik, namun media yang digunakan oleh Doddy Faisal Humaini, SE., M.Si. cenderung dinilai "Sangat Baik" oleh proporsi responden yang lebih besar.

b. Perubahan yang Terjadi pada Motivasi Siswa setelah Mengikuti Smart Learning Training

pelatihan juga berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta. Responden yang menyatakan bahwa materi pelatihan, yang mencakup sesi motivasional, cerita inspiratif, serta strategi pencapaian target belajar, memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan semangat belajar sebesar 83%. Dalam kerangka *Kirkpatrick*, temuan ini mencerminkan keterkaitan antara Level 2 (Learning) dan Level 3 (Behavior), di mana peningkatan motivasi (sebagai hasil

pembelajaran) turut memengaruhi sikap dan tindakan nyata peserta dalam proses belajar mereka sehari-hari.

Uji Validitas dan Realibitas Instrumen

Validasi instrumen dilakukan untuk menentukan apakah instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data sudah tepat atau belum. Validasi instrumen dilakukan dengan memberikan instrumen kepada ahli validasi (validator) dalam hal ini peneliti validasi instrumen kepada dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian. Jika dalam proses validasi instrumen dirasa perlu direvisi maka direvisi, setelah itu dinyatakan layak (valid) untuk digunakan mengambil data. Setelah instrumen divalidasi kemudian direliabelkan untuk menentukan nilai ketetapan instrumen observasi dan angket.

Data-data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yang dihitung dengan teknik kuantitatif, namun kemudian dianalisis secara deskriptif. Sehingga menjadi analisis data kuantitatif deskriptif. Untuk menghitung presentase total hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi dianalisis dengan rumus:

- c. Dampak Smart Learning Training pada Peningkatan Keterampilan belajar Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Devi
Memory_N_Gain	67	.75	.94	.8471	.04
Memory_N_Gain_Persen	67	75.00	93.55	84.7146	4.85
Valid N (listwise)	67				

Gambar 4.2 Deskriptif Statistik

Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengukuran Memory_N_Gain, ditemukan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan belajar peserta mencapai 0.8471, dengan rentang nilai antara 0.75 hingga 0.94 dan standar deviasi sebesar 0.04857. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang tinggi dan relatif konsisten di antara para peserta, yang merefleksikan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan aspek kognitif peserta.

Correlations

		PRE_Reading	POST_Reading
PRE_Reading	Pearson Correlation	1	.970**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
POST_Reading	Pearson Correlation	.970**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4.3 Analisa Korelasi

Selain itu, hasil Analisis korelasi antara skor PRE_Reading dan POST_Reading menunjukkan nilai $r = 0.970$ dengan signifikansi $p < 0.01$, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kemampuan awal membaca dan hasil pasca pelatihan. Hal ini tidak hanya menegaskan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta, tetapi juga mengindikasikan bahwa pelatihan dapat mengoptimalkan potensi awal individu.

- d. Tingkat Ketercapaian Tujuan Pelatihan
- Penelitian evaluasi program Smart Learning Training ini menggunakan model evaluasi yang berorientasi tujuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dinyatakan ketercapaian tujuan penelitian meliputi:
1. Kesesuaian Penerapan Metode dan Media dalam Pelatihan
 2. Tingkat Keaktifan Peserta Pelatihan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pelaksanaan Smart Learning Training di SMA Negeri 5 Surabaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. **Kemampuan Pemateri**
Kedua pemateri dinilai sangat baik dalam menyampaikan materi. Doddy Faisal memperoleh penilaian lebih tinggi, terutama dalam penggunaan media dan interaksi dengan peserta. Kedua pemateri menunjukkan kompetensi yang baik dan mampu menyampaikan materi dengan efektif.
2. **Peningkatan Motivasi Siswa**
Pelatihan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebanyak 76% siswa lebih sadar akan pentingnya manajemen waktu, dan 83% merasa lebih

termotivasi untuk belajar setelah mengikuti pelatihan.

3. **Peningkatan Keterampilan Belajar**
Program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, seperti daya ingat, manajemen waktu, dan teknik membaca. Hal ini dibuktikan dengan skor *Memory_N_Gain* sebesar 0,8471 atau peningkatan sebesar 84,71%.
4. **Pencapaian Tujuan Pelatihan**
 - a) **Metode dan Media**
Metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti praktik, simulasi, dan diskusi yang membantu pemahaman materi secara optimal.
 - b) **Keaktifan Peserta**
Siswa aktif dalam mengikuti pelatihan, yang terlihat dari keterlibatan dalam sesi dan peningkatan hasil post-test secara signifikan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan terhadap pelaksanaan **Smart Learning Training** adalah sebagai berikut:

1. **Untuk Sekolah**
Disarankan agar Smart Learning Training dijadikan program rutin tahunan, atau dimasukkan ke dalam kurikulum pengembangan diri. Pelatihan ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar siswa, yang mendukung prestasi akademik mereka.
2. **Untuk Pemateri dan Penyelenggara Pelatihan**
 - a) **Peningkatan Kualitas Materi dan Penyampaian**
Pemateri diharapkan lebih menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakter siswa, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, media visual menarik, serta penyampaian yang interaktif dan aplikatif. Materi juga perlu disusun secara lebih terstruktur dan mudah dipahami.
 - b) **Perluasan Evaluasi dan Umpan Balik Peserta**
Selain angket umum, penyelenggara sebaiknya membuka ruang masukan langsung dari peserta, baik lisan maupun tertulis. Evaluasi juga dapat dilengkapi dengan angket sikap untuk mengukur dampak afektif secara lebih akurat. Di masa depan, metode pelatihan dapat dikembangkan menggunakan pendekatan

berbasis teknologi atau **digital learning** agar lebih menarik dan relevan dengan generasi siswa saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azhar, Y., Wahyudi, M., & Promadi, A. (2023). Pengaruh Smart Learning Training terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 103–115.
- Caffarella, R. S. (1998). *Planning programs for adult learners: A practical guide for educators, trainers, and staff developers*. Jossey-Bass.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C. C. (2015). A Review of Technological Pedagogical Content Knowledge. *Educational Technology & Society*, 18(1), 31–41.
- Douglas, J. (1998). *Program evaluation and assessment methods*. McGraw-Hill Education.
- Dunn, W. N. (1994). *Public policy analysis: An introduction* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Evaluasi Program Pendidikan. (2020). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (4th ed.). Pearson.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>

- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning* (5th ed.). Macmillan.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). Pearson.
- Hwang, G.-J. (2014). Definition, Framework and Research Issues of Smart Learning Environments—A Context-Aware Ubiquitous Learning Perspective. *Smart Learning Environments*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0004-5>
- Irawan, A. (2022). *Evaluasi program pelatihan e-learning menggunakan model Kirkpatrick*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(1), 45–58.
- Jang, H. (2019). Smart Education in Korea: A Case Study of ICT-Based Education Reform. *Education Technology Research and Development*, 67(2), 439–458.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Modul Pelatihan Guru Pembelajar. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Program Guru Penggerak Angkatan 7*. Kemendikbudristek.
- Khulasoh, N. (2022). *Peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 45–59.
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (2nd ed.). Berrett-Koehler.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Kurniawan, H. (2020). *Evaluasi dampak pelatihan guru terhadap peningkatan kompetensi mengajar*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(2), 99–110.
- Kwakman, K. (2003). Factors Affecting Teachers' Participation in Professional Learning Activities. *Teaching and Teacher Education*, 19(2), 149–170.
- Lestari, F., & Syahrul, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran digital dengan model Kirkpatrick*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 6(4), 134–146.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.